Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 40718-40722

Pengalaman Remaja Buddhis dalam Mengikuti Pelatihan Membaca Dhammapada: Studi Fenomenologi di Cetiya Panna Sikkha Jakarta

Ariyanto[1], Rino Ananda[2], Chika Prisetia Halim[3]
Institut Nalanda
Corresponding Author **Ariyanto**: „ e-mail: ariyanto@nalanda.ac.id

Published: July 2026

ABSTRACT
Pendidikan agama perlu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna agar mampu mendukung perkembangan moral dan spiritual remaja. Namun, kajian mengenai pengalaman subjektif remaja Buddhis dalam mengikuti pelatihan membaca Dhammapada masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman remaja Buddhis dalam mengikuti pelatihan membaca Dhammapada di Cetiya Panna Sikkha Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Delapan remaja Buddhis dipilih secara *purposive* sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan fenomenologi Moustakas. Hasil penelitian menunjukkan lima tema utama, yaitu motivasi mengikuti pelatihan sebagai upaya pengembangan diri dan pemahaman Dhamma, proses belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keberanian, tantangan belajar beserta strategi mengatasinya, peran pembina dan teman sebaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, serta transformasi diri melalui penguatan karakter, spiritualitas, dan kepercayaan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan membaca Dhammapada tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga menjadi pengalaman belajar yang transformatif melalui internalisasi nilai-nilai Dhamma yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kehidupan spiritual peserta.
Kata kunci: Dhammapada, Pendidikan Buddhis, pengalaman belajar, remaja Buddhis

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN
Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membantu generasi muda untuk mengembangkan moralitas, membentuk citra diri, serta menemukan makna hidup di tengah perkembangan masyarakat yang semakin kompleks. Pada era digital, remaja menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter, pengendalian diri, dan perkembangan spiritual. Arus informasi yang cepat, penggunaan media digital yang intensif, serta perubahan pola interaksi sosial menuntut pendidikan agama untuk hadir secara lebih relevan dan bermakna dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan agama tidak cukup hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga perlu memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Rossiter, 2020).

Dalam perspektif Buddhis, proses belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan Dhamma, tetapi juga pada penghayatan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mendukung perkembangan moral dan spiritual. Salah satu sumber ajaran yang berperan penting dalam pendidikan Buddhis adalah Dhammapada. Kitab Dhammapada merupakan kumpulan syair ajaran Buddha yang memuat berbagai ajaran tentang kebijaksanaan, pengendalian diri, kesadaran pikiran dan moral, serta petunjuk praktis dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Oleh sebab itu, Dhammapada tidak hanya dipandang sebagai teks yang dibaca untuk pelengkap acara keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang membantu umat Buddha memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Dhamma dalam kehidupan sehari-hari (Paramita & Sadtyadi, 2022).

Pembacaan teks suci memiliki peran signifikan dalam proses pendidikan keagamaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam membaca, memahami, dan merefleksikan teks-teks keagamaan dapat memperkuat literasi religius sekaligus mendorong perkembangan moral dan spiritual

mereka. Akin (2018) menjelaskan bahwa pendidikan agama yang melibatkan pemaknaan terhadap ajaran keagamaan berkontribusi terhadap pembentukan sikap moral peserta didik. Sementara itu, Massoudi (2010) menegaskan bahwa teks-teks keagamaan dapat menjadi media pembelajaran etika yang efektif ketika peserta didik tidak hanya membaca, tetapi juga menghubungkan pesan moral yang terkandung di dalamnya dengan pengalaman hidup mereka. Dalam konteks Buddhis, pembelajaran Dhammapada berpotensi menjadi sarana refleksi yang membantu remaja memahami berbagai persoalan kehidupan dari sudut pandang ajaran Buddha.

Meskipun demikian, pembelajaran membaca Dhammapada pada remaja Buddhis masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil studi di Cetiya Panna Sikkha Jakarta menunjukkan bahwa remaja yang mengikuti pembinaan kegiatan keagamaan memiliki latar belakang pendidikan agama dan pengalaman yang beragam. Sebagian remaja sudah terbiasa membaca paritta dan syair Dhammapada, sementara sebagian lainnya ada yang baru mulai membaca syair Dhammapada. Perbedaan tersebut tidak hanya mempengaruhi kemampuan teknis membaca Dhammapada, tetapi juga mempengaruhi cara peserta memaknai dan menghayati ajaran yang terkandung dalam syair-syair tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar setiap peserta tidak sama, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang, interaksi sosial, serta pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

Sejumlah penelitian mengenai pendidikan Buddhis umumnya masih berfokus pada pengembangan karakter, nilai-nilai moral, atau efektivitas program pembelajaran. Kardi & Winata (2020) misalnya menyoroti peran ajaran Buddha dalam membentuk karakter religius peserta didik. Sementara itu, Li (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai Buddhis dapat menjadi sumber refleksi etis dalam proses pembelajaran maupun penelitian. Namun demikin, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman subjektif remaja ketika mengikuti pembelajaran atau pelatihan membaca Dhammapada masih relatif terbatas. Padahal, pengalaman subjektif peserta merupakan aspek penting untuk memahami bagaimana suatu proses pembelajaran dimaknai, dirasakan, dan memberikan dampak terhadap perkembangan individu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman remaja Buddhis dalam mengikuti pelatihan membaca Dhammapada di Cetiya Panna Sikkha Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana remaja memaknai proses pembelajaran Dhammapada, faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman belajar remaja, serta kontribusi pelatihan tersebut terhadap penguatan pemahaman keagamaan dan perkembangan spiritual peserta. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perkembangan model pembelajaran pendidikan Buddhis yang lebih kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan remaja Buddhis pada masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman remaja Buddhis dalam mengikuti pelatihan membaca Dhammapada di Cetiya Panna Sikkha Jakarta. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif peserta serta makna yang mereka konstruksikan selama mengikuti proses pelatihan (Creswell & Poth, 2018). Penelitian melibatkan delapan remaja Buddhis yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik ini digunakan untuk memilih informan yang mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai fokus penelitian (Patton, 2015). Kriteria partisipan meliputi: (1) remaja Buddhis yang mengikuti rangkaian pelatihan, (2) bersedia menjadi informan, dan (3) mampu menceritakan pengalaman yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Jumlah informan dipandang memadai karena data yang diperoleh telah menunjukkan keterulangan informasi dan mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*) sehingga tidak ditemukan tema baru yang signifikan pada proses pengumpulan data berikutnya.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pengalaman peserta terkait motivasi mengikuti pelatihan, proses belajar yang dialami, tantangan yang dihadapi, perubahan yang dirasakan, serta makna yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Observasi dilakukan selama pelatihan berlangsung untuk memahami keterlibatan peserta dan dinamika pembelajaran, sedangkan dokumentasi berupa catatan lapangan, lembar refleksi, dan arsip kegiatan digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data mengacu pada tahapan fenomenologi Moustakas (1994) yang meliputi epoche (*bracketing*), identifikasi pernyataan-pernyataan bermakna, pengelompokan tema, penyusunan deskripsi tekstural dan struktural, serta sintesis makna esensial pengalaman partisipan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman yang disampaikan informan. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian melalui persetujuan partisipan (*informed consent*) dan penyamaran identitas informan untuk menjaga kerahasiaan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis fenomenologis terhadap pengalaman delapan remaja Buddhis yang mengikuti pelatihan membaca Dhammapada di Cetiya Panna Sikkha Jakarta menghasilkan lima tema utama, yaitu: (1) motivasi mengikuti pelatihan sebagai upaya pengembangan diri dan pemahaman Dhamma, (2) proses belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keberanian, (3) tantangan belajar yang dihadapi serta strategi mengatasinya, (4) peran pembina dan teman sebaya dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung, dan (5) transformasi diri melalui penguatan karakter, spiritualitas, dan kepercayaan diri. Tema-tema tersebut merepresentasikan esensi pengalaman partisipan selama mengikuti pelaatihan membaca Dhammapada.

Motivasi Mengikuti Pelatihan sebagai Upaya Pengembangan Diri dan Pemahaman Dhamma

Hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi awal peserta mengikuti pelatihan cukup beragam. Sebagian peserta terdorong oleh keinginan untuk memperoleh pengalaman baru, persiapan mengikuti lomba, atau karena ajakan keluarga dan pembina. Meskipun demikian, mayoritas peserta menunjukkan motivasi intrinsik untuk bisa membaca Dhammapada dengan lebih baik dan memahami ajaran Buddha secara lebih mendalam. Salah satu peserta menyatakan bahwa ia ingin "belajar ajaran Buddha dari sumber aslinya langsung", sementara peserta yang lain berharap dapat memahami makna syair dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi peserta tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga didorong oleh kebutuhan spiritual dan keinginan untuk mengembangkan diri. Dalam perspektif pendidikan agama, motivasi belajar yang muncul dari kebutuhan untuk memahami makna ajaran cenderung menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan motivasi yang hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif. Rossiter (2020) menegaskan bahwa pendidikan agama seharusnya membantu peserta didik menemukan keterkaitan antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan, personal, dan transformatif. Dalam penelitian ini, Dhammapada dipahami bukan sekedar syair untuk dibaca, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang ingin dipahami dan diterapkan oleh remaja.

Proses Belajar yang Menumbuhkan Kemampuan dan Keberanian

Pengalaman peserta selama mengikuti pelatihan menunjukkan adanya proses belajar yang bertahap. Pada tahap awal, sebagian besar peserta mengaku belum memahami dasar-dasar pembacaan Dhammapada, termasuk pelafalan, dan pengucapannya dengan tepat. Mereka kemudian memperoleh bimbingan secara sistematis melalui latihan bersama, penjelasan dari pembina, serta diskusi mengenai makna syair. Seorang peserta menjelaskan bahwa mereka diajarkan mulai dari dasar, seperti cara membaca dan melafalkannya dengan benar, sedangkan peserta lain menyatakan bahwa mereka tidak hanya belajar membaca, tetapi juga membahas makna syair Dhammapada bersama-sama.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif dan kolaboratif. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui arahan pembina, tetapi juga melalui interaksi pertukaran pengalaman dengan sesama peserta. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan pandangan Massoudi (2010) bahwa pembelajaran berbasis teks keagamaan akan lebih efektif apabila perserta didik tidak hanya membaca teks, tetapi juga merefleksikan makna yang terkandung di dalamnya dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup.

Lebih lanjut, pengalaman membaca Dhammapada di depan peserta lain menjadi momen penting dalam proses belajar. Sebagian peserta menyatakan perasaan gugup, malu, dan kurang percaya diri ketika pertama kali diminta membaca dihadapan orang lain. Namun setelah beberapa kali berlatih, perasaan tersebut mulai berkurang dan beralih menjadi rasa bangga serta percaya diri. Hasil penelitian ini memperluas penelitian Kardi & Winata (2020) yang menekankan pentingnya ajaran Buddha dalam pembentukan karakter. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter berlangsung melalui pengalaman belajar yang bertahap, terutama ketika peserta berlatih menghadapi rasa takut, menerima umpan balik, dan membangun keberanian untuk tampil di depan umum. Dengan demikian, pelatihan membaca Dhammapada tidak hanya mengembangkan keterampilan membaca, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian peserta.

Tantangan Belajar dan Strategi Mengatasinya

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi peserta adalah pelafalan kata-kata bahasa Pali, menjaga ketepatan pembacaan syair secara konsisten, serta membangun kekompakan ketika membaca dalam kelompok secara bersama-sama. Beberapa peserta mengaku kesulitan mengucapkan istilah yang terdengar asing, sementara peserta lain mengalami kesulitan mempertahankan ketepatan pembacaan syair.

Meskipun demikian, peserta menunjukkan berbagai strategi untuk mengatasi kesulitan tersebut. Mereka berlatih secara berulang, melakukan perekaman dan mendengarkan ulang rekamannya, mencari ulang di *youtube* saat belajar di rumah, serta meminta bantuan pembina maupun teman yang lain. Salah seorang peserta

menyampaikan bahwa ia memanfaatkan rekaman latihan untuk diputar kembali ketika belajar di rumah, sedangkan peserta lain mengaku mencari pembelajaran tambahan melalui internet untuk mengingat dan memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari selama pelatihan.

Temuan ini memperlihatkan adanya proses pembelajaran yang aktif dan reflektif. Peserta tidak berhenti belajar pada sesi pelatihan. Mereka berinisiatif mencari cara untuk meningkatkan kemampuan mereka secara mandiri. Hal ini menunjukkan berkembangnya kemandirian yang merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Li (2023) bahwa pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Buddhis mendorong individu untuk terus merefleksikan pengalaman belajarnya sebagai bagian dari proses pengembangan diri. Dalam penelitian ini, refleksi tersebut tidak hanya tampak pada upaya peserta mengevaluasi kemampuan membaca, tetapi juga pada kesediaan mereka untuk terus belajar dan memperbaiki diri di luar sesi pelatihan.

Peran Pembina dan Teman Sebaya dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Mendukung

Salah satu tema yang secara konsisten muncul dalam wawancara adalah pentingnya dukungan sosial selama proses pelatihan. Mayoritas dari peserta menyatakan bahwa peran pembina sangat besar dalam membantu mereka memahami materi, memperbaiki kesalahan dan membangun kepercayaan diri. Pembina digambarkan sebagai sosok yang suportif, sabar, dan tidak menghakimi ketika peserta melakukan kesalahan. Selain itu, teman-teman sebaya juga memiliki peran sebagai sumber dukungan emosional yang membantu peserta tetap termotivasi untuk belajar.

Lingkungan belajar yang aman secara psikologis menciptakan kenyamanan bagi peserta untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan belajar dari pengalaman tersebut. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rossiter (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan agama merupakan proses relasional yang menempatkan pengalaman manusia dan kualitas hubungan antarpeserta sebagai bagian penting dari pembelajaran. Dalam penelitian ini, hubungan yang terjalin antara pembina dan peserta, maupun antarpeserta, tidak hanya membangun rasa percaya diri, motivasi, dan keberanian untuk terus belajar. Sikap sabar, penuh perhatian, dan saling mendukung yang ditunjukkan oleh pembina maupun teman sebaya mencerminkan implementasi nilai-nilai Dhamma dalam praktik pendidikan Buddhis. Dengan demikian, pembina tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui hubungan yang positif dan saling mendukung.

Transformasi Diri melalui Penguatan Karakter, Spiritualitas, dan Kepercayaan Diri

Tema terakhir yang muncul adalah adanya perubahan yang dirasakan peserta setelah mengikuti pelatihan. Perubahan yang paling dominan adalah berkaitan dengan kepercayaan diri. Peserta yang sebelumnya merasa gugup dan tidak percaya diri saat membaca di depan umum menyatakan menjadi lebih berani setelah mengikuti pelatihan. Beberapa peserta bahkan mengaku peningkatan kepercayaan diri tersebut tidak hanya dirasakan ketika membaca Dhammapada, tetapi juga ketika berbicara di depan orang lain secara umum.

Selain itu, peserta juga menyampaikan adanya perubahan dalam cara berpikir dan berperilaku. Mereka merasa menjadi lebih sabar, lebih berhati-hati dalam berbicara, lebih mampu mengontrol emosi, serta lebih menghargai orang lain. Sebagian peserta juga menyatakan bahwa pelatihan membuat mereka semakin tertarik mempelajari ajaran Buddha dan memotivasi untuk membaca literatur Buddhis secara mandiri.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan membaca Dhammapada memiliki kontribusi yang melampaui aspek keterampilan membaca. Pengalaman belajar peserta mendorong terjadinya internalisasi nilai-nilai Dhamma yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Temuan ini mendukung pandangan Akin (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan agama yang melibatkan pemahaman dan pemaknaan ajaran dapat berkontribusi terhadap perkembangan moral individu.

Secara fenomenologis, makna esensial dari mengikuti pelatihan membaca Dhammapada adalah proses pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca teks suci, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengembangan kepercayaan diri. Para remaja memahami pelatihan ini sebagai pengalaman yang membantu mereka lebih dekat dengan ajaran Buddha, lebih memahami diri sendiri, serta memperoleh bekal moral dan spiritual untuk menghadapi kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman remaja Buddhis dalam mengikuti pelatihan membaca Dhammapada di Cetiya Panna Sikkha Jakarta merupakan pengalaman belajar transformatif yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca syair Dhammapada tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap ajaran Buddha, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong perkembangan karakter dan spiritualitas peserta. Pengalaman tersebut dimaknai melalui lima aspek utama, yaitu motivasi untuk mengembangkan diri dan memahami Dhamma, proses belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keberanian, tantangan belajar

yang dihadapi beserta strategi mengatasinya, dukungan pembina dan teman sebaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta perubahan positif yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kehidupan spiritual peserta. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan membaca Dhammapada memiliki fungsi yang melampaui pembelajaran keterampilan membaca teks suci, yakni sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Dhamma melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Oleh karena itu, program serupa perlu dikembangkan secara lebih sistematis dengan mengintegrasikan pembacaan, pemaknaan, refleksi, dan praktik nilai-nilai Dhamma dalam kehidupan sehari-hari agar memberikan dampak yang lebih berkelanjutan terhadap pembentukan karakter remaja Buddhis.

DAFTAR REFERENSI

Akin, A. (2018). Religious Education and Moral Development: The influence of a religious childhood on moral orientation and competence. *Ethics in Progress*, *9*(2), 27–43. https://doi.org/10.14746/eip.2018.2.3

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

Kardi, K., & Winata, S. H. (2020). Pembentukan Karakter Samanera di Mahavihara Balikpapan, Kalimantan Timur ditinjau dari Kasus Ambalatthika Rahulovadda Sutta. *Prosiding Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, *1*(1), 41–49.

Li, P. J. (2023). Learning from Buddhist Teachings and Ethical Practices in Qualitative Research. *Qualitative Report*, *28*(1), 285–300. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5772

Massoudi, M. (2010). Learning and Teaching Ethics through Stories: A Few Examples from the Buddhist Tradition. *Creative Education*, *01*(01), 18–24. https://doi.org/10.4236/ce.2010.11004

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage publications.

Paramita, S., & Sadtyadi, H. (2022). The Metaphor of Craving in the Tanha Vagga of the Dhammapada Scripture (Semantic Study of Buddhist Texts). *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, *6*(2), 129–140. https://doi.org/10.15575/jw.v6i2.15707

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.

Rossiter, G. (2020). Religious Education : Educating Young People Spiritually , Morally and Religiously for the 21 st Century. *The Person and the Challenges. The Journal of Theology, Education, Canon Law and Social Studies Inspired by Pope John Paul II*, *10*(1), 29–66.